

RETORIKA PROFETIK DALAM DAKWAH

Retorika di ruang publik adalah salah satu dimensi dakwah islamiyah. Dakwah merupakan implementasi retorika islam yang sarat nilai-nilai kenabian. Sebagaimana tercatat dalam al-qur'an, bahwa rasul sebagai masterpiece dari akhlak yang mulia dan untuk menjadi contoh terbaik bagi kehidupan. Salah satu dinamika kehidupan umat Islam cara pandang islam moderat yang menciptakan kehidupan yang damai dan dinamis dalam masyarakat yang plural. Maka retorika kenabian bukanlah mencari kemenangan argumentatif, namun kemenangan dalam menerapkan norma-norma kenabian yang sempurna. Di tengah kehidupan yang majmuk dengan berbagai tantangan problem sosialnya, Islam moderat menjadi sebuah wacana gambaran kehidupan yang damai. Di tengah kehidupan moderen yang dipenuhi oleh perbincangan publik melalui grup-grup maya industri elektronika, maka retorika kenabian selayaknya menjadi renungan. Dengan harapan retorika umat islam harus mampu menciptakan interaksi yang damai dalam pluralitas suku, agama dan etnis.

Kata Kunci : Retorika, Profetik, Dakwah islam

A. Pendahuluan

Aroma sejarah santun, menyejukan adalah bagian dari realitas hubungan sosial yang digambarkan untuk negeri ini. Dengan mayoritas penduduk yang beragama islam dalam jumlah yang besar selayaknya menjadi kebanggaan umat Islam dimanapun tentang etika sosial yang tinggi sehingga diakui bangsa bangsa di dunia. Mampu menyatukan atau bersatu dengan berbagai etnis, budaya, agama sehingga tercipta negara Indonesia yang bhinneka tunggal ika adalah bukti nyata dari pernyataan tersebut. Secara filosofis umat islam negeri ini mampu mengembangkan nalar kreatif dan dinamis sebagai simbol dari suatu entitas peradaban besar yang telah dicapai. Simbol-simbol nalar islam yang ada di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mewakili nalar modern dan konservatif menjadi pondasi dari bangunan filosofis dan praktis Islam Indonesia yang justru menghasilkan suatu konsensus yang diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu dapat juga diketahui juga bahwa pondasi yang membangun Indonesia bukanlah islam pragmatis dangkal sarat kepentingan, namun peradaban tersebut benar-benar menunjukan suatu capaian peradaban, karena memiliki akar yang kuat dengan pusat sumber ilmu islam timur tengah, karena ulama-ulama besar negeri ini memiliki silsilah keilmuan dengan timur tengah, sebagaimana diungkapkan dalam jaringan ulama timur tengah dalam tulisan sejarah azra.

Peran para penyiarnya pada awal sangat strategis dalam menciptakan Islam yang damai. Dalam istilah tatanan bangunan Jawa mereka telah menegakan soko guru Islam damai. Mengacu pada istilah Islam damai yaitu Islam yang masuk ke Indonesia dengan cara lembut bukan dengan kekerasan penaklukan sebagaimana yang terjadi di daratan Eropa. Islam yang kemudian menghasilkan tatanan masyarakat yang rukun. Masyarakat majmuk dengan berbagai macam suku, etnis dan agama mampu hidup secara damai dalam kehidupan sosial mayoritas umat beragama Islam. Gambaran historis masuknya Islam di Indonesia justru menjadi konter terhadap pandangan negatif orientalis yang mengatakan Islam disebarkan dengan kekerasan atau pedang dan pertumpahan darah. Justru umat Islam dan seluruh komponen bangsa dapat bersatu dan bekerjasama termasuk umat Kristiani berperang melawan penjajah Belanda yang notabene juga beragama Kristen. Momen masa perjuangan revolusioner melawan penjajah dapat dikatakan juga dikatakan sebagai penguatan nilai-nilai moderasi Islam. Hal ini tampak dalam retorika sumpah pemuda dan bagaimana perdebatan untuk menghasilkan dasar-dasar negara dan berbagai komponennya merupakan retorika ijtihadi para ulama yang berpedoman pada keluasan syari'ah yang disampaikan oleh Rasulullah. Pada masa-masa perjuangan kemerdekaan ini kita mengenal selogan slogan *Hubbul waton minal iman*, lagu-lagu kebangsaan berbahasa Arab yang dipahami masyarakat sebagai lagu religius mengandung nilai perjuangan

Retorika hakekat dan implementasinya

Retorika berasal dari bahasa Yunani "*Rhetor*" atau bahasa Inggris "*Orator*" yang berarti kemahiran dalam berbicara dihadapan umum. I Gusti Ngurah Oka, memberikan definisi sebagai berikut: *Ilmu yang mengajarkan tindak dan usaha yang untuk dalam persiapan, kerjasama, serta kedamaian ditengah masyarakat*. Dengan demikian termasuk dalam cakupan pengertian retorika adalah: seni berbicara atau kemahiran dan kelancaran berbicara serta kemampuan memproduksi gagasan, Kemampuan mensosialisasikan sehingga mampu mempengaruhi audience. Dari cakupan pengertian diatas, maka ada dua hal yang perlu ditarik dan diperhatikan, yaitu kemahiran atau seni dan ilmu.

Retorika sebagai kemahiran atau seni sudah barang tentu mengandung unsur bakat (*nativisme*), kemudian retorika sebagai ilmu akan mengandung unsur pengalaman (*empirisme*), yang bisa digali, dipelajari dan diinventarisasikan. Hanya sedikit perbedaan bagi mereka yang sudah mempunyai bakat akan berkembang lebih cepat, sedangkan bagi yang tidak mempunyai bakat akan berjalan dengan lambat. Dari sini kemudian lahirlah suatu anggapan bahwa Retorika merupakan *artistic science* (ilmu pengetahuan yang mengandung seni), dan *scientific art* (seni yang ilmiah). Sementara menurut yang lain, retorika (*rhetoric*)

secara harfiah artinya berpidato atau kepandaian berbicara Dan kini lebih dikenal dengan nama *Public Speaking*.

Dewasa ini retorika cenderung dipahami sebagai “omong kosong” atau “permainan kata-kata” (“*words games*”), juga bermakna propaganda (memengaruhi atau mengendalikan pemikiran-perilaku orang lain). Teknik propaganda “*Words Games*” terdiri dari *Name Calling* (pemberian julukan buruk, *labelling theory*), *Glittering Generalities* (kebalikan dari *name calling*, yakni penjulukan dengan label asosiatif bercitra baik), dan *Eufemism* (penghalusan kata untuk menghindari kesan buruk atau menyembunyikan fakta sesungguhnya). Menurut *Kenneth Burke*, bahwa setiap bentuk-bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Karenanya seorang pembicara hendaknya mampu mendramatisir (membuat jama’ah merasa tertarik) terhadap pembicara, sedangkan menurut *Walter Fisher* bahwa setiap komunikasi adalah bentuk dari cerita (*storytelling*). Karenanya, jika kita mampu bercerita sesungguhnya kita punya potensi untuk berceramah dan untuk menjadi muballigh.

Sejarah pertumbuhan retorika dari jaman Yunani kuno menunjukkan bahwa tekanan seni wacana diletakkan pada *oratori* atau seni berpidato. Hal ini dapat dimengerti karena publikasi secara meluas atas suatu hasil pikiran tidak dapat dilakukan dengan tulisan, karena belum ada percetakan. Tindakan yang diandalkan untuk memecahkan suatu persoalan dengan melibatkan banyak orang, atau menyampaikan suatu gagasan pada suatu massa pendengar, hanya bisa dilakukan pada bahasa lisan, atau dengan kata lain melalui pidato. Karena itu, pengertian retorika pada awalnya juga bertumpang tindih dengan seni berpidato atau oratori. Tetapi, setelah penemuan mesin cetak dan mesin uap, maka retorika sebagai seni berpidato mulai merosot peranannya, dan digantikan dengan seni menggunakan bahasa secara tertulis. Dengan publikasi tertulis, gagasan atau ide seseorang dapat lebih luas tersebar daripada jika disampaikan melalui pidato. Sebab itu, tekanan utamapun beralih kepada kemampuan untuk menyampaikan pikiran dalam bentuk bahasa tulis agar dapat dibaca oleh banyak orang. Dengan pergeseran ini, pengertian retorika juga turut bergeser dari bahasa lisan ke bahasa tulis, dari seni berpidato, sebagai titik sentral, bergeser ke kemampuan menulis.

1. Retorika (Dakwah) Islam

Retorika dakwah sendiri berarti berbicara soal ajaran Islam. Dalam hal ini, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya, *Retorika Islam* menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut:

- a. Dakwah Islam adalah kewajiban setiap Muslim.
- b. Dakwah Rabbaniyah ke Jalan Allah.
- c. Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik.

d. Cara hikmah artinya berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan, serta gerakan bertahap.

Secara ideal, masih menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, karakteristik retorika Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material.
- b. Memikat dengan Idealisme dan Mempedulikan Realita.
- c. Mengajak pada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur.
- d. Berorientasi futuristik dan tidak memungkir masa lalu.
- e. Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah.
- f. Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disyariatkan.

2. Pentingnya Retorika dalam Dakwah

Retorika dalam hal ini mencakup ceramah, pidato, atau khutbah merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan khutbah pada hari Jumat adalah merupakan kegiatan wajib yang harus dijalankan saat melaksanakan sholat Jum'at. Agar ceramah atau khutbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal dan hati para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting.

Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengamalannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang muballigh atau khatib dengan jama'ah yang menjadi obyek dakwah. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, ayat tersebut menunjukkan, dalam garis besarnya, umat yang dihadapi seorang da'i (objek dakwah) dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masingnya dihadapi dengan cara yang berbeda-beda sesuai hadits: "*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar (takaran kemampuan) akal mereka*".

- a. Ada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Mereka ini harus dihadapi dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- b. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian tinggitinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mau'idzatul hasanah*, dengan ajaran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka ini dipanggil dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.

Definisi Kenabian

Kenabian atau yang biasa dikenal dengan profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri Nabi.¹ Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia, yang diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari.² Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan, yang mengandung pengertian hal-hal yang *munkar*. Menurut Al-aududi adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai watak jahat.³ Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga nilai ini mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kehidupan manusia yang lebih humanistik.⁴

Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan mendakwahkan kepada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*prophet*).⁵ Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Dalam sejarah dapat dicontohkan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang universal. Nabi menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya luas, seluas ragam kehidupan saat ini yang berkaitan dengan berbagai aspek dan profesi pada saat ini. Beliau bukan saja Nabi, melainkan juga sebagai manusia biasa yang dapat ditiru oleh umatnya. Karena itu seyogyanya setiap muslim berupaya agar memiliki akhlak mulia seperti yang dicontohkan beliau.

Prinsip profetik yaitu mengutamakan integrasi, yaitu dikaitkan dengan landasan al-Quran dan al-Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat tercapai. Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat seorang Nabi. Nilai profetik juga seperangkat

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 897.

² Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 178.

³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat*, h. 179.

⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, h. 304.

⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 46.

teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.⁶ bagaimana ungkapan Zafar Alam dalam bukunya *Education in Early Islamic Period*:⁷

The prophet remained a teacher all through his life. He taught his people the basic values of the new civilization that he was establishing, he taught them Islam, he taught his followers all that they needed for the betterment of this life and the life hereafter.

Nabi mengajarkan tentang nilai-nilai dasar dari masyarakat yang dibangun, mengajarkan tentang Islam yang diajarkan kepada semua pengikutnya, baik yang mereka butuhkan di dunia dan akhirat.

Paradigma Komunikasi Profetik

Secara historis, komunikasi merupakan instrumen yang integral dari Islam sejak kelahiran Islam sebagai gerakan religius-politis. Selama berabad-abad, budaya dan peradaban Islam, bahkan produksi teks suci (al-Qur'an) dipengaruhi oleh pola komunikasi budaya setempat. Seni budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam al-Qur'an, sunnah rasul, dan hadits. al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktek dan aturan (teoretisasi) komunikasi.⁸

Secara transendental ada dua tipe utama pemahaman komunikasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. Pertama, bersifat linguistik verbal, yaitu menggunakan tutur bahasa yang dapat dipahami manusia. Kedua, bersifat nonverbal, yaitu menggunakan tanda-tanda alam. Dalam perspektif filsafat ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi memiliki objek material yang sama dengan ilmu sosial lainnya, yaitu tindakan manusia dalam konteks sosial. Artinya peristiwa komunikasi terjadi hanya antar manusia. Karenanya, ilmu komunikasi hanya akan mengkaji manusia, bukan makhluk yang lain.⁹ Namun tidak demikian halnya jika fenomena tersebut dilihat dalam perspektif teologis. Shalat dalam ajaran Islam merupakan sarana komunikasi antara manusia dan Allah SWT. Ketika manusia berdoa meminta berbagai permintaan kepada Allah SWT sesungguhnya manusia telah melakukan praktek komunikasi. Praktek komunikasi itu dapat juga bersifat massif, seperti ketika shalat berjamaah, *istighatsah* atau berdoa bersama meminta hujan, menolak bencana dan sebagainya. Maka tindakan komunikasi itu dapat dikatakan sebagai metakomunikasi yaitu tindakan komunikasi yang

⁶Moh. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 131.

⁷ Zafar Alam, *Education in Early Islamic Period* (New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1997), h. 33.

⁸Idi Subandy Ibrahim (ed), *Media dan Citra Muslim* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), h. 301.

⁹Dani Vardiyansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta: Indeks, 2005), h. 25.

dilakukan oleh manusia dengan suatu kekuatan di luar dirinya.

Profetik merupakan kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para ahli.¹⁰ Ilmu profetik merupakan sebuah revolusi keilmuan terhadap keilmuan sekuler yang mengagungkan rasio. Revolusi keilmuan ini sama halnya dengan revolusi keilmuan sosial Marxisme yang mengkritik keilmuan Barat yang dinilai sangat kapitalis. Ilmu profetik merupakan produk orang beriman untuk seluruh umat manusia, sedangkan ilmu sekuler merupakan produk manusia untuk sebagian manusia. Hal ini bukan berarti ilmu profetik akan menggeser kedudukan ilmu sosial yang sudah ada dan berkembang saat ini, melainkan akan melengkapi bahkan mengembangkan ilmu sosial yang tengah berkembang saat ini. Sebab ada perbedaan paradigma pengembangan keilmuan menyangkut cara produksi dan tujuan. Pilar ilmu sosial profetik ada tiga yaitu humanisasi (*amar makruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu 'minu billah*).¹¹ Alqur'an mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini realitas sosial hanya permainan belaka kehidupan yang abadi sesungguhnya adalah di akhirat kelak. Humanisasi, liberasi dan transendensi harus ditempatkan menyatu, menjadi ruh setiap bentuk perubahan, termasuk dalam teknologi dan industri agar tidak menimbulkan kekejaman bagi peradaban baru. Sebab, Islam tidak anti dalam teknologi, industri dan modernisasi, tetapi anti terhadap segala penindasan, penghancuran harkat kemanusiaan, dan segala macam hal yang melepaskan diri dari sandaran transendensi.

ISLAM DAN MISI RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Islam hadir di tanah Arab dengan misi memperbaiki tata kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik, menegakkan hukum secara adil, memberangus segala bentuk penindasan dan menjamin kehidupan yang sejajar bagi seluruh umat manusia, apapun warna kulit dan latar belakang statusnya. Dalam kata lain, Islam adalah moralitas terbaik bagi umat manusia menuju kehidupan yang aman, damai dan sejahtera.

Moralitas Islam begitu nampak dalam berbagai ajaran, nilai, dan hukum yang tersurat dalam al- Qur'an dan hadits. Pada keduanya kita bisa menemukan berbagai kemuliaan Islam, keagungan hukum Allah sebagai satu-satunya aturan yang harus kita taati dan patuhi. Islam adalah berkah bagi seluruh manusia tanpa terkecuali. Kita mengetahui bahwa peran utama

¹⁰Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju Mizan, 2005), h. 103.

¹¹

Nabi Muhammad Saw adalah pembawa perdamaian. Dengan demikian maka logikanya adalah bahwa pengikut Nabi Muhammad pun harus menjadi pelopor perdamaian. Hal itu perlu diungkapkan mengingat keberadaan sejumlah masyarakat kita, bangsa Indonesia ini bahkan di luar Indonesia yang mengaku dirinya sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw, namun nyatanya telah terseret baik sadar maupun tidak ke dalam kancah yang merusak prinsip dan suasana damai. Diantara kegiatan tersebut adalah kekacuan, kerusuhan, anarkisme, pemboman di tempat umum dan rumah ibadah, unjuk rasa yang merusak dan bahkan menghilangkan nyawa, pungli, korupsi, kolusi, sogok, kronisme, dan nepotisme. Semua perilaku negatif ini telah menjadi akar penderitaan dan sangat merugikan bangsa kita. Lebih dari itu, ia telah merusak kehidupan damai yang kita semua cita-citakan dan perjuangkan.¹²

Kesimpulan

Pesan Allah Swt, sebagai ajaran pokok yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia adalah perdamaian (*salām*). Ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa ajaran yang dibawa oleh beliau bukanlah dinamakan dengan Muhammadisme, Arabisme, Quraisime atau isme-isme lainnya yang biasa disebarkan oleh pembesar-pembesar kaliber dunia. Ajaran yang beliau bawa kepada umat manusia yang juga sampai kepada kita ini adalah islam, yang berarti selamat, sejahtera, tentram dan damai. Ini bermakna bahwa ajaran yang dibawa oleh beliau intinya damai. Dengan demikian siapapun yang mengatakan bahwa dirinya sedang mengembangkan ajaran Nabi Muhammad Saw yaitu Islam harus mengutamakan prinsip damai bukan sebaliknya. Prinsip damai ini harus tertuang dalam setiap langkah, mulai dari perencanaan sampai kepada pelaksanaan, dari sikap individu sampai kepada kebijakan negara, baik antara sesama atau antar bangsa yang lain. Secara kelembagaan Nabi telah merumuskan beberapa fakta sejarah tentang membuat perdamaian dalam kebijakannya.

Diantara yang terkenal adalah Perjanjian Hudaibiyah (bahkan dua termin), sampai kepada Piagam Madinah yang mencakup seluruh elemen masyarakat, dan kemudian menjalankannya dengan setia. Sejumlah ayat dan hadits telah mengungkapkannya dengan jelas dan gamblang. Oleh karena itu, kalau ada kegiatan yang nyata-nyata merusak kedamaian, siapapun yang melakukannya atau apapun alasannya sudah pasti itu bukan bersumber dari ajaran islam. Sangat mungkin itu adalah ekspresi emosi seseorang atau

¹² (Kemenag, 2014: 33).

kelompok yang mengatasnamakan Islam, karena ia bertentangan dengan misi Nabi Muhammad Saw yang sebenarnya membawa perdamaian dan kesejahteraan.

Oleh karena itu, sejumlah prinsip dan kegiatan lain yang beliau lakukan ditujukan untuk mendukung damai, mendukung Islam antara lain pemaaf, kerja keras, toleransi, jujur, tidak ada diskriminasi, setia kawan, tidak putus asa, berorientasi ke depan (*futuristik*), penuh perhitungan, tegas, tata aturan dan sistem, patuh hukum, sayang kepada yang lebih muda, hormat kepada yang lebih tua, dan sebagainya. Semua itu, adalah prinsip dan kebijakan yang dimaksudkan untuk menunjang tercipta dan terpeliharanya kedamaian untuk seluruh umat manusia sebagai inti misi kerasulan yang beliau emban.

DAFTAR PUSTAKA

Akrim Ridha, Seni Menghadapi Publik, Bandung: PTL Syaamil Cipta Media, 2003.

Al-Ghazali : Ihya' Ulumuddin, TV, Bairut: Darul Fikr, tt.

Astrid Susan to, Pendapat Umum, Bandung: Bina Cipta

Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: CV.Kathoda, 1989.

Dori Wuwur Hendrikus, Retorika, Yogyakarta: Kanisiusj 1993.

Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.

Jalaluddin Rahmat, Retorika Modern, Bandung: Rosdakaiya, 1996.

Syamsuri Siddiq, Dakwah dan Teknik Berkhutbah, Bandung, tt.